

**PERAN KIAI DALAM PEMILUKADA  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN PASONGSONGAN  
KABUPATEN SUMENEP TAHUN 2010)**



**SKRIPSI**

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT  
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU  
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

**OLEH:  
FATHOR RASYID  
04370053**

**PEMBIMBING  
1. DRS. RIZAL QASIM, M.SI  
2. SUBAIDI., S. AG., M.SI**

**JINAYAH SIYASAH  
FAKULTAS SYARIAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2010**

## ABSTRAK

Peran kiai dalam sebuah partai politik sangat menentukan kemenangan partai yang diusungnya. Sebab sebagai tokoh masyarakat, kiai merupakan panutan banyak orang karena ide serta kharismanya yang dimiliki. Maka tidak dapat dipungkiri apabila banyak partai politik yang berebutan menawarkan seorang tokoh dalam kepengurusan partainya. Bahkan diangkat dalam kepengurusan partai dan diminta untuk merestui partai tersebut dengan harapan memperoleh suara dari para konstituen.

Adanya keterlibatan kiai dalam politik merupakan bagian dari fenomena yang menarik untuk dikaji dan diteliti, supaya diperoleh jawaban yang akurat. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apa yang melatarbelakangi keterlibatan kiai di Pasongsongan terjun dalam dunia politik (khususnya pada pemilu pada di Sumenep), bagaimanakah interaksi antara kiai dengan pemerintah dan tokoh-tokoh politik di Kecamatan Pasongsongan Sumenep, dan sejauhmana peran politik kiai mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemilu pada di Kecamatan Pasongsongan.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui keterlibatan kiai di Kecamatan Pasongsongan dalam dunia politik, utamanya pada Pemilu pada di Kabupaten Sumenep tahun 2010 (sejauhmana peran kiai dalam mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemilu pada di Kecamatan Pasongsongan). Selanjutnya peneliti menganalisis peran kiai dalam politik dalam perspektif fikih siyasah.

Adapun sumber data dapat di peroleh dari responden dan informan yaitu warga masyarakat Kecamatan Pasongsongan, serta dokumen berupa arsip dan data. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan model analisis interaksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai Pasongsongan dalam pemilu pada di Kecamatan Sumenep sangat mempengaruhi kemenangan salah satu pasangan calon yang diusungnya. Hal ini didukung karena adanya interaksi kiai dengan tokoh-tokoh politik dan pemerintah. Bentuk atau variasi peran politik kiai di Pasongsongan antara lain mengikuti kampanye, ceramah-ceramah keagamaan, memberikan anjuran pada masyarakat untuk memilih salah satu calon yang diusung, dan keterlibatan dalam rapat partai.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang mengikuti pilihan kiai biasanya masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan kiai dan sering mengikuti berbagai kegiatan bersama kiai.

Dari hasil penelitian, peneliti memberikan saran-saran agar para kiai hendaknya tidak terlalu larut dalam kegiatan politik praktis, lebih meningkatkan peranannya dalam membimbing masyarakat. Bagi masyarakat, dalam memilih partai seharusnya memperhatikan visi dan misi partai pilihannya, dan bagi para tokoh politik di Kecamatan Pasongsongan hendaknya dapat melakukan kegiatan politiknya dengan sehat.

**Drs. M. Rizal Qosim, M. Si**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi Saudara Fathor Rasyid  
Lamp :-

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Syari'ah**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu' alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PERAN KIAI DALAM PEMILUKADA (STUDI KASUS DI  
KECAMATAN PASONGSONGON KABUPATEN SUMENEP  
TAHUN 2010)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Fathor Rasyid  
NIM : 04370053  
Jurusan : Jinayah Siyasah (JS)

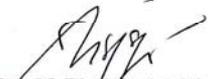
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinaya Siyasah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami berharap agar Skripsi/Tugas Akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 22 Juni 2010

Pembimbing I

  
**Drs. M. Rizal Qosim, M. Si**  
NIP. 19630131 199203 1 004

**Subaidi., S. Ag., M.Si**  
Dosen Fakultas Syari'ah  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR**

Hal : Skripsi Saudara Fathor Rasyid  
Lamp :-

Kepada Yth.,  
**Dekan Fakultas Syari'ah**  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu' alaikum wr.wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang berjudul:

**PERAN KIAI DALAM PEMILUKADA (STUDI KASUS DI  
KECAMATAN PASONGSONGON KABUPATEN SUMENEP  
TAHUN 2010)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Fathor Rasyid  
NIM : 04370053  
Jurusan : Jinayah Siyasa (JS)

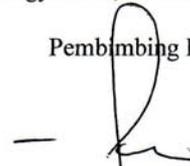
Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Syari'ah Jurusan/Program Studi Jinayah Siyasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi/Tugas Akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu' alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, 22 Juni 2010

Pembimbing II



**Subaidi., S. Ag., M.Si**  
NIP. 19750517 200501 1 004



Universitas Islam Negeri  
Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**  
Nomor: UIN.02/K. JS. SKR/PP. 00.9/011/ 2010

Sripsi/Tugas akhir dengan judul : **Peran Kiai dalam Pemilukada (Studi Kasus di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Tahun 2010)**  
Yang dipersiapkan dan disusun oleh :  
Nama : Fathor Rasyid  
NIM : 04370053  
Telah dimunakosahkan pada : 30 Juni 2010  
Nilai munakosyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH**

Ketua Sidang

**H. M. Nur, S., Ag**  
NIP. 09700816 199703 1 002

Penguji I

**Dr. A. Yani Anshori, S. Ag., M. Ag**  
NIP. 19731105 199603 1 002

Penguji II

**Drs. Onan Fathurohman, SW. M. Ag**  
NIP. 19570302 198503 1 002

Yogyakarta, 15 Juli 2010

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Syari'ah

DEKAN



**Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D**  
NIP. 19600417 198903 1 001

## MOTTO

*“Andaikan yang pertama kali kuubah adalah diriku, maka dengan menjadikan diriku sebagai panutan, mungkin akan bisa mengubah keluargaku. Lalu berkat inspirasi dan dorongan mereka, bisa jadi aku mampu memperbaiki negeriku; kemudian siapa tahu aku bahkan bisa mengubah dunia.”*

**(Ukiran tulisan di makam tua Westminster, Inggris: 1100 M)**

*“Urusan kita dalam kehidupan ini bukanlah untuk mendahului orang lain, tetapi untuk melampaui diri kita sendiri, untuk memecahkan rekor kita sendiri, dan untuk melampaui hari kemarin dengan hari ini.”*

**(Yogyakarta 2010)**

## **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini penulis persembahkan  
kepada para mahasiswa  
yang akan menjadi pemimpin bangsa ini.**

**Ingatah bahwa tugas kita sebagai manusia sangatlah berat, yakni sebagai  
khalifah di muka bumi ini.**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I (Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/ u / 1987).

### A. Lambang Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	S	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ž	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	S (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di

			bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gha	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	El/ al
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	w
هـ	Ha	H	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Lambang Vokal

### 1. Syaddah atau tasydi

Tanda syaddah atau tasydid dalam bahasa Arab, dilambangkan menjadi huruf ganda atau rangkap, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda tasydid. Contoh:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'add'idah</i>
رَبَّنَا	Ditulis	<i>Rabbanâ</i>

### 2. Ta' Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun, maka ditulis (h):

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kāramah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- c. Bila *ta' marbut* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan d}ammah ditulis (t):

زكاة الفطر	Ditulis	Zakat al-fiṭri atau Zakātul fiṭri
------------	---------	-----------------------------------

### 3. Vokal pendek (Tunggal)

-----	Fathah	Ditulis	ā
------	Kasrah	Ditulis	ī
-----	Ḍammah	ditulis	ū

### 4. Vokal Panjang (maddah)

1.	Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	A (dengan garis di atas) <i>Jāhiliyyah</i>
2.	fathah + ya mati تنسى	Ditulis Ditulis	A (dengan garis di atas) <i>Tansā</i>
3.	kasrah + ya mati كريم	Ditulis Ditulis	I (dengan garis di atas) <i>Karīm</i>
4.	Dammah + waw mati فروض	Ditulis Ditulis	U (dengan garis di bawah) <i>Furūd</i>

### 5. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au <i>Qaul</i>

## 6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, namun apabila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh:

أَنتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## 7. Kata Sandang Alif + Lam

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* disesuaikan transliterasinya dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun *qomariyah*, maka kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda (-). Contoh:

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الحديث	Ditulis	<i>al-Hadīs</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan bunyinya yaitu huruf *l* (el)nya diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang. Contoh:

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

## 8. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *ism* maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut bisa dirangkaikan juga bisa terpisah dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>'Ahl as-Sunnah</i>

Bagi mereka yang menginginkan kafasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

## KATA PENGANTAR



Segala puji hanya milik Allah swt., Tuhan Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Shalawat dan salam terlimpah kepada Baginda Rasulullah Saw., manusia pilihan pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Peran Kiai dalam Pemilukada (Studi Kasus di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep)**”. Namun penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang membutuhkan arahan dan kritikan yang sifatnya membangun. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Bapak Abd Latief dan Ibu Sattariah (almarhumah) yang telah mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang, selalu memberi semangat, sehingga penulis dapat menempuh studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan penuh tanggung jawab. Tidak lupa saudara dan keluarga penulis, Siti Fatimah (kakak).

Secara akademik, penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Rizal Qosim, M. Si., dan Subaidi., S. Ag., M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah merelakan waktunya untuk memberi bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini, meskipun sedang disibukkan oleh aktivitasnya yang cukup padat.

Ucapan terimakasih disampaikan pula kepada Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph. D., Dekan Fakultas syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, H. M. Nur, S.,Ag., Ketua Jurusan Jinayah Siyasah (JS); Mahrus, Drs, M. Hum., dosen Pembimbing Akademik, yang tidak bosan-bosan meluangkan waktunya untuk mempertimbangkan judul-judul skripsi yang penulis ajukan; dan seluruh dosen di Jurusan Jinayah Siyasah (JS) yang telah memberikan pencerahan ilmu pengetahuan kepada penulis di atas lautan ilmu yang tak bertepi.

Penulis ucapkan terimakasih pula kepada KH. Zainal Arifin Tho'ha (alm) (Pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta), yang telah menerima kedatangan penulis untuk menjadi santrinya dan dengan sabar membimbing penulis untuk menjadi insan yang mandiri dan berilmu. Kepada Bunda Maya (Pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta saat ini), terimakasih atas dukungan dan bimbingannya selama penulis nyantri di Pesantren Hasyim Asy'ari, serta semua rekan-rekan penulis di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari yang tulisan-tulisannya selalu mewarnai media massa lokal maupun nasional. Semangat rekan-rekan memberi energi bagi penulis untuk terus berpacu dengan waktu hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kepada rekan-rekan jurusan JS, khususnya angkatan 2004 penulis ucapkan terimakasih pula atas semua kerjasamanya yang baik selama menempuh lautan ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kepada rekan-rekan penulis di Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (LKKY), Muheb, Sanusi, Miftah, Budy, dan Ganu, diucapkan terimakasih pula yang sebesar-besarnya atas semua partisipasi rekan-rekan sekalian

yang dengan rela memberi waktu kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Juga kepada sahabat-sahabat di PMII, Ainur Rosyid, Fathor Rahman MD, Fathollah, Basyer Botak, dan seluruh sahabat-sahabat yang lainnya yang sedikit banyak telah memberikan apresiasi dan hiburan kepada penulis di saat kepenatan sedang melanda penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Namun demikian, di atas pundak penulislah skripsi ini dipertanggung jawabkan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 21 Juni 2010

Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	vi
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	5
D. Telaah Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG KIAI DAN POLITIK</b>	
A. Definisi Kiai .....	18
1. Syarat Non-formal Disebut Kiai .....	20

2. Macam-macam Kiai .....	22
3. Pengertian Ustadz, Kiai dan Syekh .....	25
B. Peran Sosial Politik Kiai .....	27
C. Akar Historis Keterlibatan Kiai Dalam Politik .....	30
1. Perjuangan Melawan Penjajah .....	31
2. Masa Politik Kekuasaan Kiai .....	34
3. Masa Perubahan Arah Politik Kiai .....	37

### **BAB III : KIAI DAN POLITIK LOKAL**

A. Gambaran Umum Kecamatan Pasongsongan .....	40
1. Kondisi Giografis Daerah .....	40
2. Demografi Kecamatan Pasongsongan .....	41
3. Kondisi Keberagaman di Kecamatan pasongsongan ..	46
B. Kiai dan Politik di Pasongsongan .....	47
1. Latar Belakang Kiai Terjun dalam Dunia Politik .....	47
2. NU, Kiai dan Politik di Pasongsongan .....	49

### **BAB IV : KIAI DAN PEMILUKADA DI SUMENEP**

A. Peran Politik Kiai di Pasongsongan dalam Pemilukada Sumenep 2010 .....	54
1. Peran Kiai dalam Pemilukada di Sumenep .....	63
2. Pandangan Masyarakat terhadap Kiai yang Terjun dalam Dunia politik .....	66

3. Pilihan dan Dukungan Kiai Pasongsongan terhadap Pasangan Calon Pemilukada di Sumenep .....	69
B. Keterlibatan Kiai dalam Politik .....	77
C. Peran Kiai dalam Pemilukada di Sumenep .....	83
1. Peran Ganda Kiai .....	83
2. Pemilukada dalam Konsep Imamah .....	85
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	88
B. Saran-saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. *Latar Belakang Masalah***

Dewasa ini peran tokoh dalam sebuah partai sangat menentukan pemilihan konstituen dalam pemilu, apalagi tokoh tersebut menjadi panutan banyak orang atau memiliki kharisma yang tinggi. Maka tidak heran apabila banyak partai politik yang melamar seorang tokoh tersebut untuk menjadi kepengurusan partai, bahkan diminta untuk merestui partai tersebut dengan harapan memperoleh suara dari para konstituen yang memiliki hubungan emosional dengan sang tokoh. Bentuk kongkrit dari ketokohnya adalah ikut dalam mendeklarasikan sekaligus duduk dalam kepengurusan elite partai. Apalagi dalam percaturan politik lokal, seperti pemilihan kepala daerah (Pemilukada), peran ketokohan seseorang masih sangat kental untuk mempengaruhi konstituennya. Baik dikarenakan karisma atau posisinya yang strategis sebagai elite agama.<sup>1</sup>

Dalam suatu masyarakat peran elite agama dan elite penguasa cukup mempengaruhi kehidupan baik di bidang sosial, ekonomi maupun politik. Kelompok tersebut antara lain aparat pemerintah dan tokoh masyarakat (kiai).

---

<sup>1</sup> Zainudin Maliki, *Agama priyayi; Makna Agama di Tengah Elit Penguasa* (Pustaka Marwa: Yogyakarta, 2004). Hlm. xiv-xvii.

Seorang kiai berada pada lapisan elit lapisan masyarakat dikarenakan beberapa hal:<sup>2</sup> *Pertama*, tingginya mobilitas derajat kiai dalam membangun jaringan hubungan dengan komunitas di luarnya ataupun pertemuan dengan jaringan-jaringan tertentu, sehingga memungkinkan mereka memperoleh informasi baru yang dimiliki para santri dan masyarakat sekitarnya.

*Kedua*, posisi sentral dan ketokohan kiai di desa dan di pesantren, menjadikan mereka sebagai sumber rujukan bagi orang di luar desa, di mana orang-orang yang datang ke desa tidak bisa mengabaikan eksistensi dan peran kiai.

*Ketiga*, sebagai dampak langsung atau tidak langsung dari posisinya, kiai biasanya memiliki kelebihan yang bersifat material dibandingkan dengan masyarakat sekitarnya, termasuk pula memiliki akses yang lebih baik.

Posisi kiai telah memainkan peran perantara bagi umat Islam dengan memberi mereka pemahaman apa yang terjadi di tingkat nasional.<sup>3</sup> Para penduduk desa yang biasa menyebut diri mereka orang awam, sadar bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengetahui peristiwa-peristiwa yang terjadi di tingkat nasional. Hubungan yang dekat antara penduduk desa tersebut dengan kiai menempatkan kiai pada posisi sebagai penerjemah yang memberikan penjelasan dalam konteks agama dan mengklarifikasi berbagai masalah bangsa pada umumnya.

---

<sup>2</sup> Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1-3.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

Posisi menonjol para kiai ini lebih tampak ketika partai politik secara intens memasuki masyarakat Jawa. Ini terjadi karena kiai sendiri adalah bagian dari elite politik, suatu posisi yang strategis dan diklaim mempunyai posisi kekuasaan yang sah untuk mempersatukan umat dalam berbagai macam tantangan yang nyata dari kelompok-kelompok lain.

Dalam banyak hal, fenomena perbedaan perilaku sosial politik di kalangan kiai dipengaruhi sekurang-kurangnya oleh dua faktor.<sup>4</sup> *Pertama*, faktor posisi sosial kiai yang menurut studi-studi terdahulu memperlihatkan adanya suatu kekuatan penggerak perubahan masyarakat. Studi yang dilakukan Horikoshi misalnya, menunjukkan kekuatan kiai sebagai sumber perubahan sosial, bukan saja pada masyarakat pesantren tapi juga pada masyarakat di sekitarnya. Sementara Geertz menunjukkan kiai sebagai makelar budaya (*cultural brokers*) dan menyatakan bahwa pengaruh kiai terletak pada pelaksanaan fungsi makelar ini. Meskipun secara politis kiai dikategorikan sebagai sosok yang tidak mempunyai pengalaman dan kemampuan profesional, tapi secara sosial mampu menjembatani berbagai kepentingan.

*Kedua*, faktor kekuatan personal yang diwarnai oleh pemikiran teologis menjadi dasar perilaku yang diperankannya. Sebagai sosok yang sering diidentifikasi memiliki kekuatan kharismatik ditengah-tengah masyarakat, kiai dipandang memiliki kemampuan luar biasa untuk menggerakkan masyarakat, khususnya dalam menentukan pilihan-pilihan politik. Sekalipun kiai bukan politisi,

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 49-51.

tapi kalkulasi politiknya sering dianggap fatwa yang mesti diikuti. Kasus Gus Dur yang tetap pada pendiriannya untuk mempertahankan posisinya sebagai Presiden RI ketika itu, seperti diketahui banyak kalangan, sebetulnya karena nasehat-nasehat kiai yang mendorong untuk mengambil keputusan seperti itu.<sup>5</sup>

Peran kiai dalam politik praktis yang terjadi saat ini tentunya melahirkan persepsi baru tentang kekinian para kiai di mata masyarakat. Bagi sebagian kalangan, keterlibatan kiai dalam politik menjadi keniscayaan yang tidak harus diperdebatkan. Sebab, menurut mereka ajaran Islam bersifat holistik; bukan sekadar agama, melainkan *addin wa addawlah* (agama dan pemerintahan).<sup>6</sup>

Bagi sebagian kalangan lain, kiai seharusnya tidak masuk ke kubangan politik dan tetap berkonsentrasi di bidang keagamaan dan kemasyarakatan. Alasannya, kiai adalah lembaga yang sakral, berdimensi gerakan moral yang penuh nilai keikhlasan, tanpa tendensi dan ambisi, serta menjadi payung semua golongan (*rahmatan lil'alam*).<sup>7</sup> Kiai yang berpolitik dikhawatirkan akan terjebak pada logika politik (*the logic of politics*) memanipulasi masyarakat basisnya demi kepentingan politik sesaat, yang pada gilirannya menggiring ke arah logika kekuasaan (*the logic of power*) yang cenderung kooptatif, hegemonik, dan korup. Akibatnya, kekuatan logika (*the power of logic*) yang dimiliki kiai, seperti logika moralitas yang mengedepankan ketulusan

---

<sup>5</sup> Khoirul Rosyadi, *Mistik Politik Gusdur* (Yogyakarta: Jendela, 2004), Hlm. 45.

<sup>6</sup> H Rozikin Daman, *Membidik NU; Dilema Percaturan Politik NU Pasca Hittah* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 83.

<sup>7</sup> Wawancara Ulil Abshor Abdala (Republika: 3 Juni 2001)

pengabdian akan tereduksi atau bahkan hilang sama sekali, terkalahkan oleh logika kekuasaan.<sup>8</sup>

Dengan tetap eksisnya peran kiai di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep, menimbulkan motivasi bagi penulis untuk mengadakan penelitian tentang peran kiai dalam politik. Untuk itulah dalam penelitian ini penulis memilih judul “Peran Kiai dalam Pemilukada di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep Tahun 2010”.

## **B. Rumusan Masalah**

Pokok pembahasan yang dikaji dalam skripsi ini adalah peran kiai di Kecamatan Pasongsongan dalam Pemilukada di Kabupaten Sumenep tahun 2010. Agar pembahasan skripsi ini lebih terarah, maka penulis merumuskan masalah sebagaimana berikut:

1. Bagaimanakah peran kiai dalam politik, khusus pada Pemilukada di Kabupaten Sumenep tahun 2010?
2. Bagaimana korelasi peran kiai dan konsep Imamah pada Pemilukada Kabupaten Sumenep 2010?

---

<sup>8</sup> Masdar Hilmi, *Islam Profetik; Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008). Hlm. 50-53.

### ***C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Orientasi utama penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang kongret mengenai peran kiai dalam politik, kemudian bagaimana pandangan fikih siyasah melihat hal itu. Dengan penulisan yang sistematis dan komprehensif dapat menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah.

Adapun tujuan tersebut terinci dalam pernyataan sebagai berikut:

1. Mengetahui keterlibatan kiai di Kecamatan Pasongsongan dalam politik praktis, utamanya pada Pemilu Kabupaten Sumenep tahun 2010.
2. Menganalisis peran kiai dalam politik melalui perspektif fikih siyasah.

Adapun kegunaan penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Secara teoritis penelitian ini adalah sebagai bahan informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi jurusan jinayah siyasah khususnya tentang fakta perkembangan dinamika kiai dalam percaturan politik di tanah air ini.
2. Secara akademik penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan dan pustaka keislaman terutama dalam bidang fikih siyasah.

### ***D. Telaah Pustaka***

Kajian pustaka terkait keterlibatan kiai dalam politik praktis perlu dilakukan agar tidak terjadi duplikasi dalam penelitian. Kemudian peneliti merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti dengan menggunakan teori-teori yang

dipakai dalam analisa, yang tentunya akan berbeda dengan peneliti-peneliti sebelumnya.

Dalam meninjau kepustakaan ini, penulis telah memperoleh beberapa buku yang membahas dinamika kiai dalam politik. Di antaranya adalah buku yang berjudul *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik* yang ditulis oleh Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag., diterbitkan Pustaka Pelajar 2007. Pembahasan di dalam buku ini menjelaskan bagaimana peran kiai yang telah memegang dua kunci, agama di satu sisi, dan politik di sisi lain. Hal ini tentunya berbeda dengan yang penulis teliti, yakni skripsi ini menfokuskan peran kiai dalam politik lokal. Dalam hal ini peneliti memaparkan bagaimana peran kiai di Kecamatan Pasongsongan yang merupakan potret dari kiai pedesaan melakukan peran politiknya di tengah masyarakatnya.

Buku yang berjudul *Nasionalisme Kiai; Kontribusi Sosial Berbasis Agama* yang ditulis Ali Maschan Moesa, diterbitkan LKiS 2007, juga menggambarkan hal yang serupa sebagaimana yang ditulis oleh Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. Akan tetapi buku ini lebih memeparkan pada kontribusi kiai terhadap negara dari masa kolonial hingga reformasi.

Bertolak dari itu semua, ternyata dengan tajam Abdul Munir Mulkan menyoroti pergesaran gerak dan paradigma kiai yang tertuang dalam bukunya, *Runtuhnya Politik Santri; Strategi Kebudayaan dalam Islam*, diterbitkan Sipress 1994. Buku ini memaparkan bagaimana sesungguhnya proses runtuhnya mitos oposan santri atau kiai dengan segala dampak sosialnya. Sekalipun begitu, penyajian dalam penelitian ini sungguh berbeda dari apa yang dituliskan Abdul Munir Mulkan.

Jika Abdul Munir Mulkan lebih pada proses runtuhnya sebuah “mitos” yakni pada sejarahnya, maka peneliti mencoba melihat peran kiai dalam politik, khususnya pergulatan kiai dalam politik lokal.

Hal yang serupa juga dijelaskan oleh Endang Turmudi dalam bukunya yang berjudul *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan* (LKIS: 2003). Dalam buku ini Turmudi memaparkan bahwa sebagai pemegang otoritas keagamaan, kiai ditempatkan pada posisi yang terhormat sehingga ia mampu mempengaruhi dan menggerakkan aksi sosial para pengikutnya. Namun demikian, pengaruh kiai menjadi tidak bermakna menakala otoritasnya dianggap telah menyimpang dari apa yang seharusnya.

Lebih lanjut Bahrul Ulum mencoba menguak kenapa para kiai saat ini banyak yang berbondong-bondong ke gerbong politik dalam bukunya, *Bodohnya NU apa NU Dibodohi? Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah Meneropong Paradigma Politik*, diterbitkan Ar-Ruzz Press 2002. Dalam buku ini Ulum melihat bahwa kiai hanya dimanfaatkan kefigurannya oleh para politisi untuk mendapatkan legitimasi kekuasaan.

Buku yang berjudul *Tradisi, Relasi-relasi Kekuasaan, Pencarian Wacana Baru* (LKIS: 1994) yang ditulis oleh seorang ilmuan barat di penghujung abad XX DR. Martin van Bruinessen yang diterjemahkan dari buku aslinya, *Traditionalist Muslim in A Modernizing World: The Nahdhatul and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search for A New Discourse*, merupakan sebuah buku yang mendeskripsikan geneologis untuk menguak relasi kuasa yang melatari

perubahan-perubahan di tubuh Nahdhatul Ulama (NU) yang mana di situ banyak melahirkan sosok “kiai”.

Buku yang berjudul *Kultur Hebrida: Anak Muda di Jalur Kultural* yang ditulis oleh Ahmad Baso, dkk., (LKIS: 1999) juga menyinggung bagaimana seharusnya peran kiai atau santri dalam mendewasakan kehidupan masyarakat.

Buku yang berjudul *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amatai* (LP3ES, 2008) yang ditulis As’ad Said Ali juga menegaskan bahwa para pemegang NU yang dalam hal ini adalah kiai semestinya benar-benar kembali pada khittahnya. Hal senada juga ungkapkan oleh H. Rozikin Daman dalam bukunya yang berjudul *Membidik NU: Dilema percaturan Politik NU Pasca Khittah*, diterbitkan Gama Media 2001. Buku ini memaparkan bahwa masalah *crucial* sepanjang perjalanan kehidupan NU adalah kesulitannya para kiai NU untuk menanggalkan pentas politik nasional. Sekalipun dari beberapa buku di atas menjadikan kiai sebagai objek kajian, akan tetapi dari penyajiannya berbeda dari yang penulis teliti yakni, corak gerakan politik kiai pedesaan. Sehingga dapat dipastikan dari penelitian pada skripsi ini berbeda.

Sementara itu dalam buku yang berjudul *Peran Ulama dan Penguasa* yang tulis Abdul Aziz Al Badri (CV. Pustaka Mantiq: 1987) hanya memaparkan tentang peran ulama dan penguasa yang diibaratkan bagai dua sisi dari satu mata uang. Keduanya berbeda dalam wujud, tetapi sama kepentingannya dalam nilai. Ulama adalah pewaris Nabi, sementara penguasa adalah pewaris kebijakan.

Sekalipun dari sekian buku di atas berbeda dengan apa yang penulis teliti, namun buku-buku itu sangat berguna bagi penulis untuk dijadikan sebagai bahan rujukan guna menemukan suatu masalah.

### ***E. Kerangka Teori***

Bagi masyarakat Jawa, khususnya di Madura, kiai tidak hanya dianggap sebagai seorang guru yang mengajarkan ilmu agama, tapi kiai juga merupakan seorang tokoh atau pemimpin yang bisa dijadikan rujukan dalam setiap aspek kehidupan, baik itu aspek ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya.<sup>9</sup> Karena itulah kiai di Madura memainkan peran yang sangat dominan di tengah masyarakat.

Dalam konteks ini, Max Weber mengklasifikasikan tiga dasar legitimasi untuk mendapatkan otoritas, yaitu: *Pertama*, legitimasi rasional yang bersandar pada kepercayaan akan legitimasi atas aturan tertulis dan hak mereka yang diberi otoritas berdasarkan aturan untuk mengeluarkan perintah; *kedua* legitimasi tradisional yang didasarkan pada kepercayaan yang telah mapan terhadap kesucian tradisi kuno dan legitimasi mereka yang menjalankan otoritas berdasarkan tradisi tersebut; dan *ketiga* Legitimasi Karisma, didasarkan pada kesetiaan para pengikutnya terhadap kesucian yang tidak lazim, sosok teladan, heroism, atau kekuatan khusus (misal kemampuan

---

<sup>9</sup> Abdur Rozaki, *Menabur Karisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004). 68.

untuk menciptakan mukjizat) yang dimiliki pemimpin, maupun pada tatanan normatif yang diberlakukannya.<sup>10</sup>

Dari tiga dasar legitimasi yang diajukan Weber, legitimasi karisma merupakan suatu analisis yang tepat untuk membedah otoritas seorang kiai, khususnya kiai di Madura yang perannya sangat dominan di tengah masyarakat.

Terkait dengan itu, Weber menggunakan istilah karisma tak lain untuk menjelaskan sebuah bentuk pengaruh yang tidak didasarkan pada tradisi atau otoritas formal. Seorang pemimpin yang karismatik memiliki pengaruh yang dalam dan tidak biasa pada pengikutnya. Para pengikutnya merasa bahwa keyakinan pemimpin adalah benar, mereka bersedia mematuhi pemimpin, mereka merasakan kasih sayang terhadap pemimpin, secara emosional mereka terlibat dalam misi kelompok atau organisasi, mereka memiliki sasaran kinerja yang tinggi, dan mereka yakin bahwa mereka dapat berkontribusi terhadap keberhasilan dari misi itu. misalnya ketaatan masyarakat kepada pemimpin spiritual pada masyarakat primitif, atau ketaatan masyarakat kepada pemimpin agama.

Untuk itulah, tidak heran jika kebergantungan masyarakat kepada *sang* pemimpin spritual atau pemimpin agama (kiai) cukup tinggi. Sebagaimana di kutip

---

<sup>10</sup> Max Weber, *Studi Konprehensif Sosiologi Kebudayaan*, diterjemahkan dari judulaslanya, *Essays From Max Weber* (Yogyakarta: Ircisod, 2002). Hlm. 64-69.

oleh Abdul Karim, hubungan antara kiai dengan masyarakatnya oleh J. C Scott lebih tepatnya disebut sebagai hubungan *patron-klien*.<sup>11</sup> Hubungan patron klien adalah:

Suatu kasus khusus hubungan antara dua orang yang sebagian besar melibatkan persahabatan instrumental, dimana seseorang yang lebih tinggi memiliki kedudukan ekonominya (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan atau kedua-duanya kepada orang yang lebih rendah kedudukannya (klien), yang pada gilirannya membalas pemberian tersebut dengan memberikan dukungan yang umum dan bantuan, termasuk jasa-jasa pribadi kepada patron.<sup>12</sup>

Selanjutnya J. C Scott mengajukan syarat-syarat suatu hubungan disebut patron klien antara lain sebagai berikut:<sup>13</sup>

1) Sesuatu yang diberikan satu pihak dianggap berharga oleh pihak lain.

Apa yang diberikan kiai merupakan sesuatu yang berarti bagi masyarakatnya, baik itu berupa bimbingan keagamaan, pengajaran, nasehat dan lain-lain.

2) Ada unsur timbal balik dalam pemberian tersebut.

Baik kiai atau masyarakatnya sama-sama memberi sesuatu yang berharga.

3) Terjadinya timbal balik tersebut tidak karena adanya formalitas apalagi berupa paksaan.

Sekalipun dalam hal ini tidak ada unsur paksaan untuk membalas pemberian (kebaikan) seorang kiai, tapi masyarakat merasa berhutang budi (tertuntut) kepada seorang kiai yang menjadi panutannya.

---

<sup>11</sup> M. Abdul Karim, *Kiai Langgar dan Kedudukannya sebagai Elit Keagamaan* (Yogyakarta: Diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga tahun ke-30 Tahun 2009 tanggal 22 Januari 2010). Hlm. 5.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 13-15.

4) Klien yang merupakan sebagai pihak yang lebih rendah tentunya melakukan penawaran terlebih dahulu.

5) Tidak terdapatnya kesamaan dalam pertukaran.

Apa yang diberikan kiai kepada masyarakatnya tentunya berbeda dengan apa yang diberikan masyarakatnya kepada kiai.

6) Adanya pertemuan yang intens dalam satu lingkungan (sifat tatap muka).

Karena tinggal dalam satu lingkungan yang sama tentunya dalam segala pertukaran aktifitas antar kiai dengan masyarakatnya terjadi secara *face to face* dan bersama secara fisik.

7) Bersifat luas dan meluas.

Meluasnya hubungan antara kiai dan masyarakatnya tidak hanya berkisar dalam urusan keagamaan saja, lebih dari itu merambah pada aspek yang lain, baik dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan sebagainya.

Selanjutnya Abdul Karim menambahkan bahwa ada tiga yang membuat ketergantungan masyarakat kepada kiai cukup tinggi, antara lain: *pertama*, kehidupan dan pola pikir masyarakat yang sederhana dapat menempatkan seorang kiai pada posisi yang cukup istimewa. *Kedua*, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, baik dalam hal agama atau hal yang sifatnya umum. Dan *ketiga*, kehidupan keberagamaan dalam islam membutuhkan seseorang yang layak dijadikan pembimbing atau pemimpin, yakni dalam hal ini adalah kiai.

Berangkat dari pemahaman inilah kiranya sangat tepat untuk membedah peran kiai dalam pemelukada di Sumenep. Artinya dengan menggunakan legitimasi

karismatiknya, hubungan seorang kiai dengan masyarakat di Kecamatan Pasongan hubungan patro klien semakin kokoh. Kiai sebagai pemberi petunjuk, maka tuntutan bagi masyarakat adalah membalas apa yang diberikan seorang kiai. Sebab itu bukan sesuatu yang aneh lagi jika keberadaan seorang kiai di Pasongsongan pada momen pemilu pada di Sumenep ini menjadi incaran banyak partai atau politisi.

#### ***F. Metode Penelitian***

Metode adalah cara yang merunut pada sistem aturan tertentu guna mencapai kegiatan hingga terlaksana secara rasional dan terarah dengan hasil yang optimal.<sup>14</sup> Jadi metode penelitian adalah adalah cara yang ditempuh untuk meneliti suatu objek agar diperoleh pengertian tentang objek tersebut secara ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan.

##### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi sosial, individu, kelompok dan masyarakat.<sup>15</sup> Riset ini merupakan studi kasus, yaitu hanya mempelajari peran kiai di Kecamatan Pasongsongan dalam politik, yakni Pemilu Kabupaten Sumenep 2010.

##### **2. Sifat Penelitian**

---

<sup>14</sup> Anton Bekker, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius, 1992). hlm. 5.

<sup>15</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 5.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang memberi gambaran secermat mungkin peran kiai dalam politik pada pemilu pada di Kabupaten Sumenep 2010.

### 3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu sebuah pendekatan yang berusaha memahami makna, nilai, persepsi, dan juga pertimbangan etik di setiap tindakan dan keputusan pada dunia kehidupan kiai. Atas dasar pendekatan ini, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah: *Pertama*, melakukan observasi untuk memperhatikan kegiatan kiai, termasuk juga memperhatikan ungkapan-ungkapan yang sering muncul tentang agama dan masa depan dari kiai. *Kedua*, memahami makna kegiatan dan pandangan kiai yang bersangkutan. *Ketiga*, membanding-bandingkan antara temuan satu dengan temuan yang lainnya. *Keempat*, menyusun kategori-kategori dan karakteristik-karakteristik kemudian mengembangkan hipotesis-hipotesis dan teori berdasarkan data yang diperoleh. Proses itu tentu tidak berjalan linear, melainkan berjalan berulang-ulang sampai ditemukan pemahaman yang mantap.

### 4. Jenis Data

#### a. Data Primer

Data Primer adalah semua data yang diperoleh penulis dengan terjun langsung ke obyek penelitian.

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder atau data pendukung adalah data yang diperoleh dari sumber lain tanpa terjun langsung ke obyek penelitian. Seperti informasi dari studi pustaka dan hasil penelitian terdahulu.

## 5. Metode Pengumpulan Data

Bertolak dari tujuan penelitian dan untuk mendapatkan data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Adapun metode yang digunakan meliputi:

### a. Metode Interview

Metode interview adalah suatu pengumpulan data yang digunakan untuk mendapat keterangan atau pendirian dari responden melalui percakapan langsung dan berhadapan muka.

### b. Metode Observasi

Yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki . Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 6. Analisis Data

Metode yang digunakan untuk mengolah atau menganalisis data adalah *reflektif thinking*, yaitu dengan mengkombinasikan cara berfikir deduktif dan induktif. Disamping itu penelitian ini menggunakan Sampel Bola Salju (*Snow Ball Sampling*), yaitu pencarian informasi diberbagai pihak hingga ditemukan tingkat kejenuhan. Artinya penelitian diakhiri jika penggalian data sudah tidak diperoleh hal yang baru dan berhasil diperoleh informasi yang konstan.

## 7. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang peran kiai dalam politik (Pemilukada Kabupaten Sumenep 2010) ini mengambil lokasi di Kecamatan Pasongsongan. Pertimbangannya pertama, dari 25 (dua puluh lima) kecamatan di Kabupaten Sumenep, secara demografi Kecamatan Pasongsonga merupakan yang terbesar diantara yang lainnya, sehingga Kecamatan Pasongsongan menjadi sorotan banyak partai. Kedua, kiai yang ada bervariasi, tidak saja dari afiliafi politiknya, melainkan juga dari aspek kelimuan maupun dari orientasi kegiatannya.

## ***G. Sistematika Pembahasan***

Agar pembahasan ini dapat dibaca secara mudah dan dapat dipahami, maka kajian ini perlu disusun secara sistematis sehingga tidak terjadi kerancuan. Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bagian, yaitu (BAB I) merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan prosedur penulisan yang telah penulis lakukan hingga menjadi sebuah skripsi.

BAB II membahas gambaran umum tentang kiai dan politik. Pada bab ini dijelaskan bagaimana definisi kiai, baik itu syarat-syarat disebut sebagai kiai atau macam-macam kiai. Selanjutnya penjelasan pada bab ini mengarah pada peran sosial politik kiai, dan akar historis keterlibatan kiai dalam politik dari masa penjajahan hingga reformasi.

BAB III membahas kiai dan politik lokal di Sumenep. Pada bab ini memaparkan gambaran umum Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep (kondisi geografis, demografi, dan kondisi keberagaman di Kecamatan Pasongsongan), kiai dan politik di Pasongsongan.

Sementara pada BAB IV merupakan fokus utama dalam penulisan ini yang berisi analisis keterlibatan kiai dalam politik dan peran kiai dalam pemilu kaitannya dengan konsep imamah.

BAB V adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berupa pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah dibahas pada masing-masing bab yang sudah dibahas sebelumnya. Selanjutnya saran ini ditujukan kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut dengan mengambil obyek penelitian yang sama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

- Peran kiai dalam menghadapi pemilu pada di Kabupaten Sumenep tahun 2010 yang di pilih secara langsung oleh masyarakat Sumenep ternyata sangat berpengaruh besar terhadap kemenangan salah satu pasangan calon yang menjadi dukungannya. Hal ini terbukti ketika dalam penghitungan suara pasangan calon yang berfigur kiai (pesantren) mendapatkan suara terbanyak dari pada pasangan calon yang tidak berfigur kiai. Sebab masyarakat di Sumenep pada umumnya beranggapan bahwa ahlak seorang kiai masih terjaga dari pada orang yang bukan kiai. Selain itu peran kiai dalam bidang politik sangat mempengaruhi preferensi politik masyarakat dalam pemilu. Meskipun tidak semua masyarakat mengikutinya. Masyarakat yang mengikuti partai pilihan kiai biasanya masyarakat yang memiliki hubungan dekat dengan kiai dan sering mengikuti berbagai kegiatan bersama kiai. Karenanya itulah sebagian besar kiai di Pasongsongan mengarahkan masyarakatnya untuk memilih calon kepala daerah yang berlatar belakang kiai.
- Konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kokoh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktikkan sejak berabad-abad yang lalu oleh nabi Muhammad SAW, para Sahabat dan Al-Khulafa' Al-Rosyidin. Pijakan kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah serta dengan bukti empiriknya telah menempatkan konsep

kepemimpinan Islam sebagai salah satu model kepemimpinan yang diakui dan dikagumi oleh dunia internasional. Adapun kepemimpinan Rasulullah SAW tidak bisa terlepas dari kehadiran beliau yaitu sebagai pemimpin spiritual dan pemimpin rakyat. Prinsip dasar dari kepemimpinan beliau adalah keteladanan. Dalam memimpin beliau lebih memutamakan *uswah al-hasanah* pemberian contoh kepada para shahabatnya. Keteladanan Rasulullah SAW antara lain tercermin dalam sifat-sifat beliau, Shiddiq, Amanah, Tabliq, Fathonah. Terkait dengan peran kiai dalam pemilukada di Sumenep, sebagian besar masyarakat Sumenep berpandangan bahwa kepemimpinan di Sumenep tidak akan tegak sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah SAW tanpa ada peran kiai di dalamnya. Sebab kiai sendiri adalah pewaris Nabi.

## ***B. Saran-saran***

1. Bagi pemerintah setempat hendaknya dapat lebih meningkatkan pendidikan politik masyarakat di Kecamatan Pasongsongan.
2. Bagi para tokoh politik di Kecamatan Pasongsongan hendaknya dapat melakukan kegiatan politiknya dengan sehat.
3. Bagi kiai hendaknya lebih meningkatkan perannya sebagai tokoh agama dalam masyarakat.
4. Bagi masyarakat dalam memilih partai seharusnya memperhatikan visi dan misi para pasangan calon kepala daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Kelompok Al-Quran / Tafsir

Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 1989.

Hamka, Tafsir Al-Azhar, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1975.

### 2. Kelompok Fiqh Siyasah

Al-Mawardi, Imam, *Hukum Tatanegara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*. Jakarta: Gema Insani Perss, 2000.

Pulungan, J. Suyuthi. *Fiqh Siyasah: ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1999.

### 3. Kelompok Lain-lain

Maliki, Zainuddin. *Agama Priyayi; Makna Agama di Tengah Elit Penguasa*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Khaldun, Ibn. *Mukaddimah Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Firdaus, 2001.

Weber, Max, *Studi Konprehensif Sosiologi Kebudayaan*, diterjemahkan dari judulaslanya, *Essays From Max Weber*. Yogyakarta: Ircisod, 2002.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.

- Turmudi, Endang, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hilmi, Masdar. *Islam Profetik; Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Patoni, Achmad. *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Al Badri, Abadul Aziz. *Peran Ulama dan Penguasa*. Solo: Pustaka Mantiq, 1987.
- Bekker, Anton. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Daman, H. Rozikin. *Membidik NU; Dilema Percaturan Politik NU Pasca Hittah*. Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Rozaki, Abdur, *Menabur Karisma Menuai Kuasa; Kiprah Kiai dan Blater sebagai Rezim Kembar di Madura*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.
- Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Titik Triwulan Tutik dan Jonaedi Efendi, *Membaca Politik Nahdlatul Ulama; Sketsa Politik Kiai dan Perlawanan Kaum Muda NU*. Jakarta: Lintas Pustaka, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Runtuhnya Mitos Politik Santri: Strategi Kebudayaan dalam Islam*. Yogyakarta: Sypress, 1999.

Van Bruinessen, Martin. *Tradisi, Relasi-relasi Kekuasaan, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKiS, 1994.

Ulum, Bahrul. *Bodohnya NU apa NU Dibodohi? Jejak Langkah NU Era Reformasi: Menguji Khittah, Meneropong Paradigma Politik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Press, 2002.

Hasan, A. Syamsul, *Kharisma Kiai As'ad di Mata Umat*. Yogyakarta: LKiS, 2003.

Arifin, As'ad Syamsul, *NU dalam Tantangan*. Jakarta: Al Kautsar, 1989.

Suseno, Fran Magnes, *Jika rakyat Berkuasa; Upaya Membangun Masyarakat Madani*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Salossa, S. Daniel, *Pilkada Langsung Menurut Menurut Undang-Undang No. 32 Th 2004 tentang Pemerintahan Daerah*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2005.

Schmandt, J. Henri, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno sampai Zaman Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Hidayat, Komaruddin, *Politik Panjat Pinang: Di Mana Peran Agama*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006.

Wahid, Abdurrahman, dkk., *Jika Rakyat Berkuasa: Upaya Membangun Masyarakat Madani dalam Kultur Feodal*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Huda, Nur, *Islam Nusantara: Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

#### **4. Kelompok Surat Kabar, Arsip dan Makalah**

Lensa, Edisi Khusus Muktamar NU 31, 28 November - 2 Desember 2004.

Republika, 2001, 3 Juni 2001.

Karim, M. Abdul, *Kiai Langgar dan Kedudukannya sebagai Elit Keagamaan*.  
Yogyakarta: Diskusi ilmiah dosen tetap UIN Sunan Kalijaga tahun ke-30  
Tahun 2009 tanggal 22 Januari 2010.

Ulumul Qur'an, No. 7, Vol. II, 1990

Laporan Inventarisasi Publik, SKPD Kecamatan Pasongsongan Kabupaten  
Sumenep Tahun 2010.

Lampiran Surat Keputusan Pengurus Cabang Nadlatul Ulama Sumenep. Susunan  
Pengurus MWC NU Pasongsongan Masa Khidmat 2005-2010. Lampiran  
No. 060/PC/A.II/L.37/XI/2005.

Lampiran Rekomendasi DPP-PDI Perjuangan, No. 3292/IN/DPP/III/2010. Jakarta,  
05 Maret 2010.

Lampiran Rekapitulasi hasil penghitungan suara Panitia Pemilihan Kecamatan  
(PPK) Pasongsongan. 14 Juni 2010.

## DAFTAR TERJEMAH

No	Bab	Halaman	Fotnote	Terjemahan
1	IV	74	1	Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."
2	IV	78	10	Ulama adalah pewaris para Nabi.
3	IV	79	12	Kemaslahatan yang Umum didahulukan atas kemaslahatan yang khusus.

## BIOGRAFI TOKOH

### – Imam Al Mawardi

Imam Al Mawardi adalah tokoh terkemuka sekaligus pemikir dan peletak dasar keilmuan politik Islam penyangga kemajuan Abbasiyah. Beliau pernah menjadi qadhi (hakim) dan duta keliling khalifah ini, menjadi penyelamat berbagai kekacauan politik di negaranya, Basrah (kini Irak). Nama lengkap ilmuwan Islam ini adalah Abu al Hasan Ali bin Habib al Mawardi. Alboacen. Lahir di kota pusat peradaban Islam klasik, Basrah (Baghdad) pada 386 H/975 M, belajar ilmu hukum dari Abul Qasim Abdul Wahid as Saimari, seorang ahli hukum mazhab Syafi'i yang terkenal. Pindah ke Baghdad melanjutkan pelajaran hukum, tata bahasa, dan kesusastraan dari Abdullah al Bafi dan Syaikh Abdul Hamid al Isfraini. Dalam waktu singkat ia telah menguasai dengan baik ilmu-ilmu agama, seperti hadis dan fiqh, juga politik, filsafat, etika dan sastra. Di mata raja-raja Bani Buwaih, Al-Mawardi mendapatkan kedudukan yang cukup tinggi. Ia hidup pada masa pemerintahan dua khalifah: Al-Qadir Billah (381-422 H) dan Al-Qa'imu Billah (422-467 H). Wafat pada 1058 M, dalam usia 83 tahun.

Mawardi termasuk penulis yang produktif. Cukup banyak karya tulisnya dalam berbagai cabang ilmu, dari ilmu bahasa sampai sastra, tafsir, fiqh dan ketatangeraan. Salah satu bukunya yang paling terkenal, termasuk di Indonesia adalah *Adab al-Duniya wa al-Din* (Tata Krama Kehidupan Duniawi dan Agamawi). Selain itu, karya-karyanya dalam bidang politik adalah *Al-Ahkamu As-Sulthaniyah* (Peraturan-peraturan Kerjaan/pemerintahan), *Siyasatu Al-Wazarati wa Siyasatu Al-Maliki* (Ketentuan-ketentuan Kewaziran, Politik Raja), *Tashilu An-Nadzari wa Ta'jilu Adz-Dzafari fi Akhlaqi Al-Maliki wa Siyasati Al-Maliki*, *Siyasatu Al-Maliki*, *Nashihatu Al-Muluk*.

Karya lainnya adalah *Al Hawi*, yang dipakai sebagai buku rujukan tentang hukum mazhab Syafi'i oleh ahli-ahli hukum di kemudian hari, termasuk *Al Isnawi*

yang sangat memuji buku ini. Buku ini terdiri 8.000 halaman, diringkas oleh Al Mawardi dalam 40 halaman berjudul Al Iqra.

– **Ibnu Khaldun**

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Waliuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Muhammad bin *Abi* Bakar Muhammad bin al-Hasan yang kemudian masyhur dengan sebutan Ibnu Khaldun. Lahir di Tunisia pada 1 Ramadan 732 H./27 Mei 1332 M. Beliau dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Alquran sejak usia dini. Beliau pun pernah menduduki jabatan penting di Fes, Granada, dan Afrika Utara serta pernah menjadi guru besar di Universitas al-Azhar, Kairo yang dibangun oleh dinasti Fathimiyyah. Dari sinilah ia melahirkan karya-karya yang monumental hingga saat ini. Nama dan karyanya harum dan dikenal di berbagai penjuru dunia. Ibnu Khaldun wafat di Kairo Mesir pada saat bulan suci Ramadan tepatnya pada tanggal 25 Ramadan 808 H./19 Maret 1406 M.

– **Syekh Abdul Aziz Al Badri**

Syekh Abdul Aziz Al Badri Lahir di kota Samira', Irak, tahun 1929, terlahir dari lingkungan Islami yang berjuang untuk dakwah. Masa kecilnya diisi dengan tarbiyah Islamiyah yang intensif. Sejumlah ulama besar di Baghdad, seperti Syekh Amjad Az-Zahawi, Syekh Muhammad Fuad Al-Alusi, Syekh Abdul Qadir Al-Khatib pernah menjadi gurunya.

Abdul Aziz dikenal sebagai seorang ulama yang kritis terhadap para penguasa. Sebagai kritisi atas perilaku para penguasa, sudah menjadi ciri khas ulama yang satu ini. Seakan hendak mengikuti jejak Hamzah-paman Nabi saw–sebagai penghulu para syuhada, Syekh Abdul Aziz Al-Badri adalah ulama pemberani yang berdiri di hadapan penguasa, mengatakan yang haq, menasehati para pemimpin negeri agar taat terhadap hukum-hukum Allah SWT.

– **Clifford James Geertz**

Clifford James Geertz (San Francisco, 23 Agustus 1926–Philadelphia, 30 Oktober 2006) adalah seorang ahli antropologi asal Amerika Serikat. Ia paling dikenal melalui penelitian-penelitiannya mengenai Indonesia dan Maroko dalam bidang seperti agama (khususnya Islam), perkembangan ekonomi, struktur politik tradisional, serta kehidupan desa dan keluarga. Terkait kebudayaan Jawa, ia mempopulerkan istilah priyayi saat melakukan penelitian tentang masyarakat Jawa pada tahun 1960-an, dan mengelompokkan masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan: priyayi, santri dan abangan. Karya-karyanya antara lain, *The Religion of Java*, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia*, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, *The Theatre State in 19th-Century Bali*, dan *The Politics of Culture, Asian Identities in a Splintered World*.

Sejak tahun 1970 hingga meninggal dunia Geertz menjabat sebagai profesor emeritus di Fakultas Ilmu Sosial di Institute for Advanced Study. Ia juga pernah menjabat sebagai profesor tamu di Departemen Sejarah Universitas Princeton dari 1975 hingga 2000.

– **Max Weber**

Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, dari keluarga kelas menengah. Di usia 18 tahun, Weber kuliah di Universitas Heidelberg. Tiga tahun kemudian ia mengikuti wajib militer dan pada tahun 1884, kembali ke orangtuanya di Berlin sembari melanjutkan studi di Universitas Berlin. 8 tahun kemudian menyelesaikan studinya dan mendapatkan gelar doktoralnya serta menjadi pengacara dan dosen di universitas Berlin. Tahun 1896, Ia menjadi professor ekonomi di Heidelberg. Namun, tahun 1897, ayahnya meninggal dunia. Sejak saat itu, kondisinya kian labil. Hingga pada tahun 1903. Tak sampai tahun 1904, ketika ia menyampaikan kuliah perdananya (di AS) dalam kurun waktu 6,5 tahun, Weber mampu kembali aktif dalam kehidupan akademik. Pada tahun 1904-1905, Ia menerbitkan salah satu

karyanya yang terkenal, *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism* serta beberapa hasil studinya tentang agama-agama dunia dalam perspektif sejarah dunia (contoh China, India dan Yahudi Kuno). Karyanya yang tak rampung adalah *Economy and Society*. Pemikirannya banyak di-pengaruhi oleh McClelland dan Marx (sekaligus meng-kritik keduanya).

### **Daftar Pertanyaan (wawancara) I**

1. Sebagai kiai yang tinggal di Kecamatan, apa tujuan Bapak Kiai terjun dalam dunia politik (semisal, keterlibatan dalam dukung-mendukung Cawabup di Kabupaten Sumenep mendatang)?
2. Faktor apa yang mendorong keterlibatan Bapak Kiai dalam dukung-mendukung Cawabup di Kabupaten Sumenep mendatang?
3. Sejauh mana peran Bapak Kiai terjun dalam dunia politik padapemilukada kali ini?
4. Kontribusi apa yang diberikan Bapak Kiai selama terjun dalam dunia politik?
5. Apa imlikasi bagi dunia politik di Sumenep selama Bapak Kiai terjun dalam dunia politik?
6. Perubahana apa yang dapat dirasakan masyarakat sekitar ketika Bapak Kiai terjun dalam dunia politik?
7. Bagaimana hubungan kiai pasongsongan dengan NU?
8. Bagaimana pengaruh kiai NU dalam pemilukada kali ini?
9. Bagaimana menurut Bapak Kiai proses politik masyarakat di Pasongsongan dalam Pemilukada kali ini?

## **Daftar Pertanyaan (wawancara) II**

1. Seperti apakah hubungan anda sebagai santri dengan kiai anda?
2. Bagaimana hubungan anda sebagai warga desa dengan kiai yang anda hormati?
3. Apa yang anda rasakan setelah kiai terjun dalam dunia politik?
4. Bagai pengaruh tetangga dekat anda terhadap siapa yang akan menjadi pilhan anda sesuai dengan pilihan kiai yang anda sukai?

## **CURRICULUM VITAE**

Nama : Fathor Rasyid  
Tetala : Sumenep, 22 November 1980  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Jl. K. Abu Bakar Syiddik No. 15 Panaungan Pasongsongan  
Sumenep. 69457  
Alamat Yogyakarta : Gendeng, Kec. Gondokusuman, Kota Yogyakarta.

### **Orang Tua**

Nama Ayah : Abd. Latief  
Nama Ibu : Sattariah

### **Riwayat Pendidikan:**

#### **Pendidikkan Formal**

- SDN Panaungan V Pasongsongan Kabupaten Sumenep-Jawa Timur tahun 1988 s/d 1993
- MTSN Istikmalun Najah Pasongsongan Sumenep-Jawa Timur tahun 1994 s/d 1996
- SMUN 1 Ambunten, Sumenep-Jawa Timur tahun 1998 s/d 2000
- S1, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga tahun 2004 s/d Sekarang.

#### **Pendidikan Non-Formal**

- Ponpes Lapang Ambunten Sumenep.
- Ponpes Hasyim As-arie Yogyakarta (2004-2009).
- Pelatihan Kader Dasar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Syari'ah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta (2004).

- Pelatihan Hak Asasi Manusia (PUSHAM) UII Yogyakarta (2008).
- Pelatihan (bagian penerbitan buku) Ketenagakerjaan (2008).
- Aktif di Lesahan Sastra Kutub Yogyakarta (2004-2009).
- Aktif di Sanggar Jepit (2004-2006).
- Aktif di Lembaga Kajian Kutub Yogyakarta (2004-2008).
- Aktif di sanggar tari REWO Bantul (2007-2008).
- Aktif menulis di media massa (2005-2010).

### **Pengalaman Organisasi**

- Pengurus Osis SMUN 1 Ambunten Sumenep.
- Ketua Ponpes Lapang Ambunten Sumenep.
- Redaktur buletin Rafsa Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Syari'ah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta (2004-2005).
- Pengurus (bidang keintelektualan) Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Fakultas Syari'ah UIN sunan Kalijaga Yogyakarta(2006-2007).
- Koordinator jamaah seni musik Kutub Yogyakarta (2004-2007).
- Pengurus (bidang sastra) Ponpes Hasyim As-arie Yogyakarta (2006-2008).